

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan faktor utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Pihak manajemen wajib mengelola perusahaan untuk melaporkan suatu kinerja keuangan perusahaan kepada pemegang saham. Betapa pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan, seringkali pihak manajemen menutupi keadaan sebenarnya terjadi pada laporan keuangan agar kinerjanya terlihat bagus dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan (Agustina dan Pratomo, 2019).

Perusahaan kadang menunjukkan hasil kinerja tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal tersebut dikarenakan setiap perusahaan ingin mendapatkan performa yang bagus dari semua pihak. Perusahaan ingin dinilai bagus dari semua pihak, dengan inilah perusahaan yang mendorong melakukan manipulasi informasi di bagian tertentu yang disajikan kepada publik. Timbulnya kecurangan dengan adanya hubungan antara *agent* dan *principal*. Pemegang saham memberikan kepercayaan pada pihak manajemen untuk mengelola saham, sehingga pihak manajemen berusaha sebaik mungkin dalam mengelola perusahaan meskipun dengan cara kurang baik. Antara pihak manajemen dan perusahaan kadang mengalami perselisihan dikarenakan pihak manajemen kurangnya pengawasan kepentingan pemegang saham sehingga terjadinya perselisihan (Ulfah *et al.*, 2017).

Association of Certified Fraud Examiner (2016), memiliki pengertian sendiri mengenai peningkatan kecurangan laporan keuangan daripada kecurangan yang lainnya. Kecurangan dalam laporan keuangan hal yang sangat merugikan dikarenakan menyebabkan penyajian dalam informasi keuangan menjadi tidak benar dan tidak bisa diandalkan karena membuat kesalahan dalam mengambil keputusan. Kecurangan banyak terjadi baik di Indonesia maupun luar negeri. Setiap perusahaan ingin membuat laporan keuangan secara baik, hal tersebut yang menjadi motivasi bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya juga mendorong pihak manajemen melakukan kecurangan (Setiawati dan Baningrum, 2018)

ACFE, (2016) menjelaskan bahwa kecurangan terbesar terjadi pada penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*) yang terjadi sebesar 19% kasus, Korupsi (*Corruption*) sebesar 77%, dan Kecurangan laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) 4%, sehingga jumlah total kerugian sangatlah tinggi dan selalu meningkat dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan aset.

Menurut penelitian Bawekes *et al* (2018) menjelaskan salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang terkenal yaitu kasus Enron. Penggabungan perusahaan antara Inter North dan Houston Natural Gas ini berdiri tahun 1985. Enron adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri energi. Perusahaan tersebut berfokus pada banyak sektor, meliputi transaksi masa depan, perdagangan komoditas non keuangan dan kegiatan usaha lain. Pada bulan Desember 2001, terungkaplah kasus Enron mulai terungkap dan berlanjut sampai tahun 2002 dengan masalah yang cukup luas. Skandal perusahaan Enron

melibatkan kantor akuntansi publik yaitu KAP Arthur Andersen. Cara perusahaan Enron agar terlihat bagus dimata investor tidak terlihat baik melainkan membawa perusahaan Enron dalam masalah besar. Enron melakukan kecurangannya dengan memanipulasi laba laporan keuangan sebesar 600 juta USD sebenarnya perusahaan Enron mengalami kerugian yang besar, akibatnya Enron jatuh miskin dan meninggalkan banyak hutang sebesar 31,2 miliar USD.

Kasus kecurangan lain menurut Agustina dan Pratomo (2019), seperti kasus yang terjadi pada PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun 2016 bahwa dewan direksi PT CKRA telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan OJK dikarenakan kasus manipulasi dan penggelapan akuntansi perusahaan serta pemalsuan kembali yang diarahkan Boedi Muliadi presiden direktur terbukti memanipulasi dan melebihi lebih nilai aset dan modal yang disetor.

Menurut hasil penelitian Septriani dan Handayani (2018), kecurangan laporan keuangan terjadi karena adanya dorongan dari berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Penyajian laporan keuangan yang baik dapat menarik pihak investor atau para calon investor, motivasi menyajikan laporan keuangan dengan baik dapat menarik pihak investor dengan memanipulasi Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) dan melakukan manajemen laba hingga melakukan tindakan ilegal kemudian disembunyikan dengan berujung kehancuran perusahaan dengan melibatkan pihak auditor perusahaan.

Menurut hasil penelitian Bawekes *et al* (2018), Kecurangan laporan keuangan berjalan semakin mengalami peningkatan. Banyak kasus kejahatan di setiap perusahaan mendorong para auditor untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat

mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) pada perusahaan tersebut. Perkembangan jaman dan pengetahuan yang luas tentang *fraud* dilihat dari penelitian terdahulu yang memberikan gambaran mengenai praktik terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu yang paling terkenal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cressey (1953), dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money : A Study in The Social Psychology Of Embezzlement*” Cressey mencetuskan sebuah teori *fraud* yang dikenal dengan sebutan segitiga kecurangan (*Triangle Theory*) dengan adanya 3 faktor yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu (1) tekanan (*pressure*), (2) peluang (*opportunity*), (3) sikap rasionalisasi (*rationalization*)

Menurut penelitian Ulfah *et al* (2017), *fraud diamond* merupakan pengembangan penelitian dari *fraud triangle*. Teori ini muncul dan diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan meningkatkan pencegahan dan mendeteksi *fraud* dengan mempertimbangkan variabel baru dengan penambahan sebuah pertimbangan kemampuan individu. *Capability* (kemampuan) adalah suatu bentuk dari kemampuan individu yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa semakin banyak *fraud* yang bernilai milyaran tidak akan terjadi apabila seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan yang tepat. Kesempatan besar untuk melakukan *fraud* baik tekanan maupun rasionalisasi yang menarik orang untuk melakukan kecurangan (*fraud*), juga harus ada kesempatan untuk mengambil keuntungan tersebut di setiap perusahaan.

Ulfah *et al* (2017), menyatakan bahwa penambahan dua variabel yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi). Kompetensi merupakan

bagian kemampuan dari seseorang berusaha untuk melakukan kecurangan dengan tingginya jabatan seseorang di setiap perusahaan sangat berpeluang dalam melakukan tindakan kecurangan. Arogansi ditunjukkan dengan sikap merasa bahwa seseorang tersebut bebas dari semua kebijakan baik peraturan maupun kontrol internal dalam setiap perusahaan dan merasa bahwa dirinya tidak pernah melakukan kecurangan (*fraud*) didalam perusahaan.

Peneliti yang berkaitan dengan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh Sasongko dan Wijyantika (2019) dapat ditarik kesimpulan variabel *external pressure*, variabel *nature of industry*, variabel pergantian direksi, *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* juga dilakukan oleh Ratnasari dan Solikhah (2019), dapat ditarik kesimpulan variabel *external pressure*, *nature of industry*, pergantian direksi, dan *CEO duality* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tentang *Fraud pentagon* juga pernah diteliti oleh Ismawati dan Krisnawati (2017), berpendapat bahwa variabel *external pressure*, *nature of industry*, pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Septriani dan Handayani (2018) dan Siddiq dan Suseno (2019), yang mencoba melakukan pembuktian penelitian kebenaran teori *fraud pentagon* dengan hasil variabel *external pressure*, *nature of industry*, pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi dalam penelitian banyak terdapat perbedaan hasil antara peneliti. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan penelitian kembali, untuk membuktikan validitas teori tersebut,

terutama pada teori *fraud pentagon* karena dianggap mencakup semua variabel pada teori sebelumnya yaitu *fraud diamond*.

Peneliti memproksikan variabel dependen dengan kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model *F-Score* yang merupakan penjumlahan dari dua variabel kualitas akrual dan kinerja keuangan. *Acrual quality* diproksikan dengan RSST *acrual*, sedangkan variabel *financial performance* diproksikan dengan perubahan akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada akun laba (EBIT) (Damayani *et al*, 2019).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel yang diteliti ulang terhadap pengaruh kecurangan laporan keuangan, variabel tersebut adalah variabel *pressure* yang diproksikan *external pressure*, *opportunity* yang diproksikan *nature of industry* menggunakan rasio piutang usaha, *rationalization* yang diproksikan menggunakan rasio total akrual (TATA), *competence* akan diproksikan dengan pergantian direksi, dan *arrogance* diproksikan *CEO duality*.

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan di indeks Kompas 100 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2018. Pertimbangan pemilihan perusahaan di indeks Kompas 100 sebagai objek penelitian karena pada perusahaan di indeks Kompas 100 memiliki proses bisnis yang lebih panjang, likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, dan merupakan saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang tinggi jika dibandingkan dengan jenis industri lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berjudul “ Pengujian *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Study Pada Indeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2018) ”.

1.2 Batasan Penelitian

Peneliti juga membatasi setiap penelitian agar tidak terjadi kesalahan apapun dalam menyusun penelitian ini. Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan model *F-Score*, sedangkan variabel independen untuk variabel *pressure* diproksikan dengan *external pressure*, untuk variabel *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, variabel *rationalization* diproksikan dengan rasio total akrual (TATA), variabel *competence* diproksikan dengan pergantian direksi, dan variabel *arrogance* diproksikan *CEO duality*. Peneliti juga membatasi tahun pengambilan data yaitu tahun 2017-2018 pada perusahaan yang terdaftar di indeks kompas 100 yang terdaftar di BEI.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah Pergantian Direksi berpengaruh terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan?

5. Apakah *CEO duality* berpengaruh terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Nature of industry* terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Rationalization* terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pergantian Direksi terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *CEO duality* terhadap terjadinya dugaan kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *fraud* terutama *fraud pentagon* dan kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi lengkap tentang *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan pada suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan terutama untuk penelitian yang berkaitan mengenai peranan *fraud pentagon* dalam mendekteksi kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan.



